

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Terhitung mulai awal bulan Maret 2020 tepatnya tanggal 2 Maret 2020 kasus per tama COVID-19 ditemukan di Indonesia. Sejak saat itu, kasus konfirmasi korona di Indonesia terus bertambah dan meningkat. Sejak WHO (World Health Organisation) telah menyatakan COVID-19 sebagai darurat kesehatan global, ekonomi dunia telah terpengaruh secara drastis. Dengan adanya wabah COVID-19 ini telah memukul berbagai bidang ekonomi seperti pasar modal. Pandemi virus korona (COVID-19) membawa dampak signifikan terhadap perdagangan di bursa. Hal itu ditunjukkan dengan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Bursa Efek Indonesia, n.d.). Dalam berita yang dimuat dalam [Mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) 28 April 2020 (Nurhidayat, 2020), Direktur Utama BEI, Inarno Djajadi mengungkapkan beberapa di antara penurunan IHSG 26,43% menjadi 4.635 dengan diikuti penurunan kapitalisasi pasar sebesar 26,35% menjadi 6.300 triliun, juga terjadi penurunan transaksi harian 1,49% menjadi 462 ribu kali. Inarno menambahkan penurunan signifikan terhadap perdagangan di bursa juga terdapat pada Maret 2020, saat pemerintah mengumumkan dua kasus positif COVID-19 di Indonesia. Penurunan dan peningkatan permintaan jasa berbanding lurus dengan rendah tingginya harga saham yang nantinya juga akan berimbas pada penurunan atau peningkatan return saham. Return didefinisikan Halim sebagai imbalan yang diperoleh dari investasi. (Darmayanti, Mildawati, and Dwi Susilowati 2021)

Di Era globalisasi, perusahaan dituntut harus bersaing secara global. Maka dari itu, perusahaan harus berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya guna mempertahankan eksistensinya. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk menarik investor yang akan menanamkan investasi di perusahaannya.

Salah satu investasi yang sering dijumpai adalah saham investor perlu memiliki tolak ukur agar dapat mengetahui apakah ia akan memperoleh keuntungan jika menanamkan dana atau berinvestasi pada suatu perusahaan. (Tasya, Salim, and Sarawati 2019) Perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020, mengingat kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan, maka dapat mempengaruhi kondisi perusahaan dan industri manufaktur merupakan sektor yang dapat dikatakan dinamis, terbukti dengan banyaknya perusahaan yang terdaftar di BEI dan adanya beberapa perusahaan yang listed dan delisted dari BEI. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor yang kuat dalam bertahan selama periode krisis, terbukti dengan banyaknya perusahaan yang dapat survive di tengah krisis sementara banyak perusahaan dari sektor lain yang mengalami kebangkrutan, sehingga industri ini akan lebih menarik untuk dijadikan objek penelitian. Periode yang diambil yaitu berkisar antara tahun 2017 hingga 2020 yang tercakup 4 periode laporan keuangan perusahaan kepada publik karena kondisi perekonomian Indonesia dalam keadaan stabil.

Informasi mengenai *return* saham sangat berkaitan dengan berkaitan dengan informasi sangat dengan informasi laporan keuangan. *Return saham* ialah

suatu tingkat pengembalian saham yang diharapkan atas investasi yang dilakukan dalam saham atau beberapa kelompok saham melalui suatu portofolio. Kinerja keuangan yang baik dari sebuah perusahaan merupakan pertimbangan utama bagi investor. Semakin baik tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan maka diharapkan harga saham meningkat dan akan memberikan keuntungan (return) saham bagi investor, karena return saham merupakan selisih antara harga saham sekarang dan harga saham sebelumnya. Return saham yang tinggi merupakan salah satu daya tarik bagi investor untuk menanamkan dananya di pasar modal (**B. S. Dewi 2017**).

Menurut (**YATIMAH, Maslichah, and Mawardi 2020**) *Return* saham adalah suatu tingkat keuntungan yang dapat dinikmati oleh para pemodal pada suatu investasi saham yang dilakukannya. Pada setiap kegiatan investasi jangka panjang maupun jangka pendek selalu mempunyai harapan supaya memperoleh suatu keuntungan atau peningkatan dari nilai investasi serta tingkat resiko yang tidak membahayakan kegiatan investasi yang telah dilakukan oleh para investor. Logisnya investor selalu berharap return saham sesuai dengan resiko investasi yang dihadapinya

Mendapatkan return (tingkat pengembalian) yang maksimal pada risiko yang minimal merupakan tujuan investor dalam berinvestasi. Selain itu, investor tentunya juga akan memilih saham perusahaan mana yang akan memberikan return tinggi. Dalam jual beli saham, keuntungan yang didapat dari investasi saham disebut dengan *capital gain*. Hasil yang didapatkan dari investasi disebut return, bisa berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang

belum terjadi namun diharapkan akan terjadi dimasa datang. Adapun return saham bersifat positif, dimana investor akan mendapatkan keuntungan. Sedangkan return saham yang bersifat negatif akan mengalami kerugian. Dengan demikian, dalam berinvestasi tentunya investor selalu berusaha untuk mendapatkan keuntungan atau return saham yang bersifat positif. Return saham dimasa depan dapat diprediksi dengan menggunakan return saham ditahun sebelumnya. Oleh karena itu, dalam berinvestasi investor harus melakukan penelitian terlebih dulu terhadap saham-saham yang dipilihnya. Hal ini dilakukan agar investor dapat menentukan apakah saham tersebut sesuai dengan tingkat return yang diharapkan atau tidak (A. S. Dewi and Fajri 2020).

**Tabel 1.1**

**Return Saham Perusahaan Manufaktur 2017-2020**

No	Kode Perusahaan	Return Saham			
		2017	2018	2019	2020
1	SIDO	0,16%	0,50%	0,43%	0,14%
2	ICBP	-0,31%	0,052%	0,17%	-0,080%
3	ARNA	-0,27%	-0,16%	0,35%	1,77%
4	SMCB	-0,73%	0,28%	0,42%	-0,31%
5	KLBF	0,05%	-0,13%	0,11%	-0,093%
<b>Rata-rata Return saham</b>		<b>-0,22%</b>	<b>0,19%</b>	<b>0,30%</b>	<b>0,28%</b>

(Sumber [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perusahaan manufaktur pada tahun 2017 nilai tertinggi yaitu 0,16% pada perusahaan SIDO (Industry Jamu dan

Farmasi Sido Muncul) dan Yang terendah nilai return saham pada posisi -0,73% pada perusahaan SMCB ( Solusi Bangun Indonesi ). Sedangkan pada tahun 2018 nilai return saham yang tertinggi yaitu 0,50% pada perusahaan SIDO (Industry Jamu dan Farmasi Sido Muncul). dan yang terendah tahun 2018 yaitu -0,16% pada perusahaan ARNA (Arwana Citra Mulia ). Pada tahun 2019 perusahaan SIDO (Industry Jamu dan Farmasi Sido Muncul) menjadi perusahaan yang memiliki nilai yang tertinggi pada angka 0,43%, pada perusahaan ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur) memiliki nilai terendah sehingga beradap pada angka 0,17%. Pada tahun 2020 nilai tertinggi pada angka 1,77% pada perusahaan ARNA (Arwana Citramulia), dan yang terendah pada angka -0,093% pada perusahaan KLBF (Kalbe Farma).

Salah satu yang mempengaruhi return saham adalah Profitabilitas, ialah ukuran seberapa besar keuntungan yang bisa diterima dari modal saham, tingkat penjualan, dan kekayaan (asset) yang dimiliki perusahaan. Keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dapat dilihat dari meningkatnya profitabilitas perusahaan tersebut. Sehingga kinerja keuangan perusahaan juga akan semakin membaik. Rasio profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan didalam mendapatkan keuntungan atau laba. Rasio ini juga memperlihatkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang bisa dilihat dari laba yang dihasilkan melalui penjualan dan pendapatan investasi. **(A. S. Dewi and Fajri 2020).**

Rasio profitabilitas sering digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Pendapat ini

juga dikemukakan oleh Sujarweni, bahwa rasio profitabilitas juga mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri . Secara umum, rasio profitabilitas akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur keefektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset-aset yang dimilikinya, atau dari ekuitas yang dimilikinya. Rasio profitabilitas juga dijadikan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti.

**Tabel 1.2**

**Profitabilitas Perusahaan Perusahaan Manufaktur tahun 2017-2020**

No	Kode Perusahaan	Profitabilitas			
		2017	2018	2019	2020
1	SIDO	18,4%	22,9%	26,4%	29,0%
2	ICBP	18,30 %	21,70%	21,70%	19,30%
3	ARNA	12%	14%	18%	25%
4	SMCB	6,97%	9,87%	7,41%	8,17%
5	KLBF	17,30%	46,73%	15,01%	14,96%

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Tabel 1.2 diatas menunjukkan pergerakan peluang investsati pada saham perusahaan manufaktur pada periode kurun waktu 2017-2020. Pergerakan Profitabilits yang diukur dengan *Return On Equity (ROE)* mengalami fluktuasi (naik turun), terkadang pergerakan profitabilitas memiliki pergerakan yang cenderung rendah hingga tinggi. Contoh nya pada saham SMCB ( Solusi Bangun Indonesia ) dimana pada tahun 2017 menunjukkan pergerakan ROE pada angka 6,97%% justru pada tahun 2018 pergerakan ROE meningkat pada angka 9,87%%, dikarenakan pergerakan ROE yang tidak menentu pada tahun 2019 mengalami penurunan pada angka 7,41%, dan pada tahun 2020 ROE menunjukkan peningkatan pada angka 8,17%. Dari tabel diatas bagaimana pergerakan profitabilitas dengan pengukuran *Return On Equity (ROE)* yang mengalami fluktuasi kurun waktu 2017-2020, dan penjelasan diatas akan terlihat bagaimana profitabilitas akan berpengaruh terhadap return saham.

Menurut **(Fitri 2018)** Kebijakan dividen mempunyai pengaruh terhadap return saham. Hal itu dapat dilihat dari pembagian dividen. Ada kecenderungan harga saham akan naik jika ada pengumuman kenaikan dividen, harga saham akan turun jika ada pengumuman penurunan dividen. Sekilas fenomena tersebut nampaknya konsisten dengan argumen bahwa dividen meningkatkan nilai perusahaan, yang tercermin melalui return saham. Besarnya dividen yang dibagikan tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan. Pay Out Ratio (DPR) inilah yang menentukan besarnya dividen per lembar saham. Jika dividen yang dibagikan besar maka hal tersebut akan meningkatkan harga saham yang juga berakibat pada

peningkatan return saham. Besarnya dividen yang dibagikan tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan. Dividend Pay Out Ratio (DPR) inilah yang menentukan besarnya dividen per lembar saham. Jika dividen yang dibagikan besar maka hal tersebut akan meningkatkan harga saham yang juga berakibat pada peningkatan return saham.

Kebijakan dividen merupakan pertimbangan yang dilakukan oleh perusahaan mengenai laba yang diterima dalam satu periode akan diberikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham atau tidak membagi laba tersebut untuk melakukan investasi di masa yang akan datang (**Indah Kusuma Dewi and Yudowati 2020**).

Menurut (**Syaputra and Norita 2016**) Kebijakan dividen ialah keputusan untuk membagi laba yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan menahan dalam bentuk laba ditahan untuk digunakan sebagai pembiayaan investasi pada masa yang akan datang. Pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham disebut pembagian dividen. Dividen yang diterima oleh pemegang saham jumlahnya tergantung pada jumlah lembar saham yang dimiliki. Indikator yang digunakan untuk menghitung kebijakan dividen ini adalah dividend payout ratio(DPR).

Dalam hal ini kebijakan dividen atau dividen payout ratio diukur sebagai dividen yang dibayarkan dibagi dengan laba yang tersedia untuk pemegang saham. Semakin besar laba yang dibagikan, DPR akan semakin besar. Sedangkan semakin besar laba ditahan DPR, akan semakin kecil (**Shakespeare and Anonymous 2016**)

**Tabel 1.3**

**Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur 2017-2020**

No	Kode Perusahaan	Kebijakan Dividen			
		2017	2018	2019	2020
1	SIDO	14,5%	7,5%	11,0%	12,5%
2	ICBP	50%	50%	50%	38%
3	ARNA	12,00%	16,00%	22,00%	30,00%
4	SMCB	0,00%	0,00%	3,60%	25,48%
5	KLBF	49%	50%	37%	58%

(Sumber [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Tabel 3.1 diatas menunjukkan persentase kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di indonesia periode 2017-2020. Data diatas diukur dengan DPR (Dividen Payout Ratio). Menunjukkan keputusan pendanaan mengalami fluktuasi (naik turun). Terlihat pada perusahaan KLBF ( Kalbe Farma ) yang terlihat pada tahun 2017 pada angka 49%, mengalami peningkatan pada tahun 2018 hingga berada pada posisi 50% , tetapi pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan hingga pada posisi 37%. Tetapi pada tahun 2020 DPR kembali mengalami penaikan yang cukup tinggi pada posisi 58%. Perjelasan tersebut dapat menggambarkan bagaimana pergerakan kebijakan dividen, disini juga dapat dilihat bagaimana nanti pengaruh kebijakan dividen untuk return saham perusahaan manufaktur.

Menurut (B. S. Dewi 2017) Andriana (2016) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aset, penjualan, atau modal

dari perusahaan tersebut. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak pula perputaran uang dan semakin besar pula ia dikenal di dalam masyarakat. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan logaritma natural total aktiva. Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil karena perusahaan yang besar dianggap lebih mempunyai akses ke pasar modal sehingga lebih mudah untuk mendapatkan tambahan dana. perusahaan yang berukuran besar memiliki prospek usaha yang lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Karena perusahaan yang berukuran besar akan mampu menghasilkan produk yang lebih baik sehingga dapat menguasai pasar dan berdampak pada laba yang semakin tinggi. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal, sekuritasnya kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan harga yang sedemikian rupa agar investor memperoleh hasil (return) yang tinggi.

Ukuran perusahaan (size) menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aktiva. Tingkat pengembalian (return) saham perusahaan besar lebih besar dibandingkan return saham pada perusahaan berskala kecil, karena tingkat pertumbuhan perusahaan besar relatif lebih besar dibanding perusahaan kecil. Oleh karena itu, investor akan

lebih berspekulasi untuk memilih perusahaan besar dengan harapan memperoleh keuntungan (return) yang besar pula. Perusahaan yang memiliki total aktiva dalam jumlah yang besar maka perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena pada tahap tersebut arus kas telah positif dan dianggap memiliki prospek yang lebih baik dalam jangka relatif lama. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap return saham (Setiyono and Amanah 2016).

Di dalam penelitian Banz (1981) dinyatakan bahwa saham dengan nilai kapitalisasi pasar yang rendah atau memiliki firm size kecil dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibanding saham dengan firm size yang lebih besar. Jadi secara umum, dapat dinyatakan adanya suatu hubungan negatif antara tingkat pengembalian saham dengan ukuran perusahaan (Rizal and Ana 2016).

**Tabel 1.2**

**Ukuran Perusahaan Manufaktur 2017-2020**

No	Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan			
		2017	2018	2019	2020
1	<b>SIDO</b>	<b>28,78%</b>	<b>28,83%</b>	<b>28,89%</b>	<b>28,97%</b>
2	<b>ICBP</b>	<b>31,08%</b>	<b>31,16%</b>	<b>31,28%</b>	<b>30,07%</b>
3	<b>ARNA</b>	<b>28,10%</b>	<b>28,13%</b>	<b>28,21%</b>	<b>28,30%</b>
4	<b>SMCB</b>	<b>30,60%</b>	<b>30,55%</b>	<b>30,60%</b>	<b>30,66%</b>
5	<b>KLBF</b>	<b>30,44%</b>	<b>30,52%</b>	<b>30,64%</b>	<b>30,74%</b>

(Sumber [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Tabel 1.4 menjelaskan bagaimana pergerakan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi (naik turun)

terlihat pada perusahaan SMCB ( Solusi Bangun Indonesia ) pada tahun 2017 ditetapkan pada posisi 30,60%, lalu mengalami penurunan pada tahun 2018 berada pada posisi 30,52%, lalu mengalami kenaikan pada tahun 2019 hingga berada pada posisi 30,60% dan juga mengalami kenaikan pada tahun 2020 dengan angka 30,74%. Dari Penjelasan tersebut dapat menggambarkan bagaimana pergerakan ukuran perusahaan untuk return saham pada perusahaan manufaktur.

Inflasi adalah faktor makro ekonomi yang dapat menguntungkan sekaligus merugikan suatu perusahaan. Pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi dan biaya operasional perusahaan. Tetapi, di sisi lain inflasi juga akan meningkatkan harga jual produk perusahaan tersebut. Riantani dan Tambunan. mengungkapkan bahwa pelemahan kurs rupiah dapat memengaruhi tingkat pengembalian investasi (return) suatu perusahaan terutama pada perusahaan yang memiliki tingkat impor dan hutang luar negeri yang tinggi. Pelemahan kurs rupiah ini akan mengakibatkan biaya yang ditanggung perusahaan semakin besar, sehingga dapat menekan tingkat keuntungan perusahaan. Sementara itu, kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga dan biaya modal perusahaan, yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan return saham yang diperoleh investor karena harga saham di pasar modal melemah (Andes, Puspitaningtyas, and Prakoso 2017a).

Menurut Bank Indonesia, inflasi ialah kenaikan harga produk serta jasa secara keseluruhan selama waktu tertentu. Tandililin (2010) berpendapat, inflasi

ialah kecenderungan menaiknya harga produk secara menyeluruh. Jika inflasi meningkat, itu akan berakibat pada tingkat pendapatan riil yang menurun yang didapat oleh penanam modal atas investasinya (Mea, Wulandari and Manda 2021).

Menurut (Wahyuningsih, Sudaryanti, and Sari 2020) Hubungan inflasi dengan return saham adalah yang dimana inflasi merupakan tingkat kecenderungan kenaikan harga barang-barang secara umum yang terjadi secara terus menerus. Hal ini sangat mempengaruhi kenaikan dari biaya produksi yang sangat tinggi dan akan membuat harga jual barang akan semakin naik, sehingga dapat menurunkan jumlah dari penjualan yang dapat berdampak buruk terhadap kinerja perusahaan itu sendiri dan dapat tercermin dengan turunnya return saham perusahaan itu. Kenaikan laju inflasi yang tinggi tersebut yang akan meningkatkan harga barang dan jasa, sehingga konsumsi akan semakin menurun. Selain itu kenaikan harga faktor produksi akan semakin meningkatkan biaya modal perusahaan. Sehingga pengaruh dari kenaikan laju inflasi yang tidak diantisipasi akan menurunkan harga saham. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa terdapat pengaruh negatif dari perusahaan dengan tingkat inflasi yang tidak diantisipasi sebelumnya terhadap return saham.

**Tabel 1.5**

**Inflasi Indonesia 2017-2020**

No	Inflasi			
	2017	2018	2019	2020
1	3,61%	3,13%	2,72%	1,68%

(Sumber [www.bps.co.id](http://www.bps.co.id))

Dari tabel 1.5 di atas dapat kita lihat inflasi yang terjadi di Indonesia pada 2020, Inflasi Indonesia secara turunan yakni 1,68%. Laju Inflasi tersebut lebih Rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya pada 2017 inflasinya sebesar 3,61% dan melaju terus turun pada 2018 sebesar 3,13%, untuk tahun 2019 juga mengalami penurunan sebesar 2,72%.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa return saham perusahaan manufaktur setiap tahun mengalami kenaikan dan penurunan (fluktuasi). Nilai rata-rata return saham berada pada angka 0,11%. Hal ini berarti terjadi pertumbuhan harga saham yang cukup rendah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2020. Perubahan harga saham akan mempengaruhi return saham yang tentunya akan berdampak pada minat investor dalam menanamkan dananya ke perusahaan. Ketidakstabilan ini membuktikan bahwa return saham belum optimal disinyalir disebabkan oleh profitabilitas, kebijakan deviden, ukuran perusahaan dan inflansi.

Menurut **(Setiyono and Amanah 2016)**, berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS) secara signifikan berpengaruh positif terhadap Return Saham, sedangkan Current Ratio (CR), Return On Asset (ROA), dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap Return Saham.

Menurut **(Felmawati and Handayani 2017)**, hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh negative dan signifikan terhadap return saham dengan koefisien regresi sebesar -0,460 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Sedangkan CR, ROA, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan

terhadap return saham. Pada koefisien determinasi ( $R^2$ ) diketahui nilai R square sebesar 0,352 atau 35,2% artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat rendah dan terbatas.

Menurut (**Oroh milka, Paulina 2019**), hasil penelitian menunjukkan bahwa Return On Asset dan Debt To Equity Ratio tidak berpengaruh secara parsial maupun secara simultan. Sebaiknya perusahaan mempertimbangkan kembali keputusan kebijakan hutang dan lebih efektif dan efisien lagi dalam penggunaan asset dalam upaya mendapatkan laba.

Berdasarkan latar belakang diatas dengan penelitian-penelitian terdahulu yang masih menunjukkan pengaruh yang beragam pada return saham, maka dari itu perlu dilakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi return saham, dengan periode penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya. Maka penelitian ini mengambil judul : **“PENGARUH PROFITABILITAS, KEBIJAKAN DIVIDEN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN INFLASI TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas banyak faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, dan Inflasi Terhadap Perusahaan Manufaktur

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

2. Return Saham menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya dalam menghasilkan laba.
3. Manajemen sering mengalami kesulitan dalam menetapkan kebijakan yang akan diambil untuk menetapkan suatu keputusan
4. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdampak pada kewajiban perusahaan dalam mempertimbangkan faktor-faktor penting untuk membuat keputusan tentang return saham

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, serta untuk menghindari perluasan permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti membatasi pokok-pokok permasalahan yang ada. Agar penelitian ini terarah dan dapat mencapai tujuan penelitian, maka penulis memberikan batasan yaitu, profitabilitas, kebijakan dividen, ukuran perusahaan dan inflasi terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, maka dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Return Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
2. Bagaimana pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Return Saham pada

perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?

3. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Return Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
5. Bagaimana pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Dan Inflasi Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2017-2020?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Return Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Return Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Inlfasi terhadap Return Saham pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.

5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, dan Inflasi terhadap Return Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian yang dilakukan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut

1. Bagi Penulis

Bagi penulis penelitian ini akan bermanfaat dalam memberikan tambahan ilmu pengetahuan.

2. Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam literatur penelitian dalam kalangan mahasiswa, khususnya yang berada pada bidang manajemen keuangan.

3. Bagi investor

Diharapkan informasi yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan kajian dibidang yang sama.